

BAB IV
GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
NARKOTIKA JAKARTA DAN IMPLEMENTASI
CRIMINON DAN THERAPEUTIC COMMUNITY (TC)

Untuk mengetahui gambaran Lembaga pemasyarakatan Narkotika Jakarta, maka penulis akan menguraikan secara umum yang meliputi tugas Lapas Narkotika Jakarta, dan gambaran umum pembinaan dengan metode *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)*.

4.1 Keadaan Umum Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Jakarta

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta terletak di jalan Raya Bekasi No.170 A, dimana sebelumnya merupakan bagian dari Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang kemudian dibangun Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta. Lapas ini diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri, pada tanggal 30 Oktober 2003 merupakan salah satu lapas yang berfungsi sebagai tempat pemidanaan khusus kasus narkoba. Pendirian Lapas ini di dasarkan pada Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor M.04.PR.07.-03 Tahun 2003 tentang pembentukan Lapas Narkotika Pematang Siantar, Lubuk Linggau, Bandar Lampung, Jakarta, Bandung, Nusakambangan, Madiun, Pamekasan, Martapura, Bangli, Maros dan Jayapura.

Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta adalah unit pelaksanaan teknis di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM DKI Jakarta. Tugas pokok dari Lapas Narkotika adalah untuk melaksanakan pemasyarakatan narapidana pengguna narkoba dan obat terlarang lainnya. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, Lapas narkotika mempunyai fungsi :

1. Melaksanakan pembinaan narapidana kasus narkoba.
2. Memberikan bimbingan, terapi dan rehabilitasi narapidana kasus narkoba
3. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian.

4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan.
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang struktur Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, maka Lapas Klas II A Narkotika Jakarta dipimpin oleh seorang kepala dengan eselonering IIIA. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Jakarta dibantu pejabat struktural. Adapun tugas dan fungsi masing-masing pejabat struktural dimaksud adalah :

a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan

Tugas dan fungsi Kepala Lembaga Pemasyarakatan adalah menyelenggarakan tugas pokok di bidang pemasyarakatan, antara lain:

1. Melakukan pembinaan terhadap narapidana
2. Memberikan bimbingan sosial atau rohani terhadap narapidana
3. Mempersiapkan sarana dan pengelolaan hasil kerja
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban lembaga pemasyarakatan
5. Melaksanakan urusan rumah tangga

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Jakarta berada dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM DKI Jakarta.

b. Kepala Sub Bagian Tata Usaha.

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga di bantu oleh dua orang kepala urusan yakni:

1. Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan
2. Kepala Urusan Umum

c. Kepala Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik

Mempunyai tugas dan fungsi melakukan pembinaan narapidana dan anak didik, dibantu oleh dua kepala sub seksi yakni;

1. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan
2. Kepala Sub Seksi Registrasi

d. Kepala Seksi Kegiatan Kerja

Mempunyai tugas dan fungsi memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengelola hasil kerja dibantu oleh dua kepala sub seksi yakni:

1. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja
2. Kepala Sub Seksi Sarana kerja

e. Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib (Kamtib)

Kamtib mempunyai tugas dan fungsi mengatur jadwal tugas kesatuan pengamanan, menginventarisir penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari kesatuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan, menegakan disiplin atau tata tertib. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh dua kepala sub seksi yaitu:

1. Kepala Sub Seksi Keamanan
2. Kepala Sub Seksi Pelaporan dan Tata tertib

f. Kepala Satuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KPLP)

Kepala Satuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KPLP) berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kalapas. Dengan adanya pembagian tugas tersebut maka tidak akan terjadi tumpang tindih dan kerancuan tugas pada bidang atau bagian kerjanya. Kepala Satuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KPLP) mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana, melakukan pengawasan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana, melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan dan melaksanakan kontrol kamar-kamar narapidana.
2. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan tugas pengamanan.

4.2. Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika

Pembinaan merupakan jembatan yang mengantarkan narapidana dari kehidupan didalam lembaga pemasyarakatan ke dalam kehidupan masyarakat bebas dengan dibebani syarat-syarat tertentu dengan tujuan agar narapidana tersebut sanggup hidup secara tertib di dalam masyarakat. Pembinaan yang dilakukan pada Lapas Narkotika Jakarta dilaksanakan secara bertahap antara lain:

1. Penerimaan, pendaftaran dan penempatan narapidana
 - a. Penerimaan
 - 1) Penerimaan narapidana pindahan di Lapas Narkotika dilakukan oleh anggota regu portir yang bertugas menerima narapidana pindahan, terlebih dahulu harus meneliti surat-surat yang melengkapinya dan mencoba dengan nama dan jumlah yang tercantum dalam surat tersebut.
 - 2) Selanjutnya anggota regu portir tersebut mengatur narapidana beserta surat-surat dan barang-barang bawanya kepada kepala regu portir, kepala regu portir mengadakan penelitian dan pemeriksaan ulang atas surat-surat dan barang bawanya untuk dicocokkan dengan narapidana yang bersangkutan.
 - 3) Dalam melakukan penelitian, kepala regu portir dapat melakukan penggeledahan dengan mengindahkan norma-norma kesopanan.

- 4) Jika dalam pengeledahan ditemukan barang terlarang/berbahaya maka barang tersebut wajib diamankan dan diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 5) Apabila pengeledahan selesai, kepala regu porter memerintahkan petugas untuk mengantar narapidana ke poliklinik sedangkan surat-surat dan barang-barang kepada petugas pendaftaran (registrasi).

b. Pendaftaran

- 1) Petugas pendaftaran meneliti kembali sah tidaknya surat perintah/vonis dan mencocokkannya dengan narapidana yang bersangkutan.
- 2) Mencatat hal-hal yang penting seperti tanggal dan nomer surat perintah/extract vonis dalam buku Register B menurut golongan narapidana tersebut.
- 3) Meneliti kembali barang-barang yang dibawa narapidana dan mencatat dalam buku penitipan barang-barang (Register D) dan setelah itu barang-barang diberi label yang di atasnya ditulis pemiliknya kemudian diberi label dan disimpan di dalam brankas.
- 4) Mencatat identitas narapidana, mengambil sidik jari pada kartu daktiloskopi serta mengambil foto narapidana.
- 5) Kepada narapidana baru kemudian di berikan barang-barang perlengkapan sehari-hari oleh petugas Bimkemaswat, berupa :
 - Pakaian harian/kerja
 - Perlengkapan makan
 - Perlengkapan tidur
 - Perlengkapan ibadah

c. Penempatan

- 1) Narapidana pindahan ditempatkan diblok pengenalan lingkungan dan wajib mengikuti kegiatan pengenalan lingkungan.

- 2) Narapidana yang berpenyakit menular harus dikarantina dan dibuatkan catatan tentang penyakitnya, demikian juga terhadap narapidana yang berpenyakit lain dicatat dalam buku khusus untuk keperluan tersebut (Register G).
- 3) Setiap narapidana diwawancarai dan dibuatkan kartu pembinaan untuk kepentingan pembinaan.
- 4) Dalam penempatan narapidana wajib memperhatikan penggolongan mereka, berdasarkan :
 - Jenis kelamin
 - Umur
 - Lama pidana
 - Jenis perkara
 - Kewarganegaraan

2. Pengenalan Lingkungan

Pengenalan lingkungan dilakukan oleh kepala seksi sesuai dengan jadwal yang telah dibuat, yang akan memberikan arahan mengenai:

- a) Penjelasan tentang hak dan kewajiban narapidana
- b) Pengenalan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku
- c) Penjelasan program kerja oleh masing-masing seksi
- d) Latihan peraturan baris berbaris
- e) Penyuluhan HIV/AIDS

3. Sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan

Setelah mengikuti program masa pengenalan lingkungan maka untuk pembinaan selanjutnya bagi narapidana harus melalui sidang TPP, adapun sidang TPP mempunyai tugas pokok:

- a) Memberikan saran mengenai bentuk program pembinaan, pengamanan dan pembimbingan dalam melaksanakan sistem pemasyarakatan
- b) Membuat penilaian atas pelaksanaan program pembinaan, pengamanan dan pembimbingan
- c) Menerima keluhan dan pengaduan dari narapidana.

Sidang TPP wajib dilaksanakan apabila narapidana akan memasuki kelayakan mengikuti pembinaan, sidang TPP dapat dilakukan secara insidental tanpa ditentukan jadwalnya terlebih dahulu apabila ada suatu masalah yang sangat mendesak.

4. Program Pembinaan

Pada dasarnya ruang lingkup pembinaan dibagi kedalam dua bidang yakni:

1. Pembinaan Kepribadian

- a) Pembinaan kepribadian wajib diikuti oleh seluruh narapidana dengan jangka waktu 0 sampai dengan 1/3 (satu pertiga). Khusus untuk pembinaan rohani wajib diikuti oleh narapidana sampai dengan dihentikan sementara waktu apabila narapidana sampai dengan selesai masa pidana, sedangkan untuk kunjungan keluarga dapat dihentikan sementara waktu apabila narapidana masuk dalam register F (melakukan pelanggaran)
- b) *Criminon* adalah suatu metode yang dapat narapidana untuk mampu mengendalikan diri dari ketergantungan narkoba dan tindak kriminal sehingga dapat berintegrasi kembali dengan baik di masyarakat. Kegiatan ini dimulai dari bulan Mei 2005 dengan bentuk kegiatan berupa pelatihan yang diselenggarakan dalam waktu dua bulan. Dimana dalam setiap periode menghasilkan peserta sebanyak 15 orang.
- c) *Therapeutic Community (TC)* adalah suatu metode terapi yang membantu merubah adiksi seorang penyalahgunaan narkoba menuju pola hidup sehat. Program *Therapeutic Community* yang dilaksanakan pada Lapas Narkoba Jakarta sejak bulan Maret 2004, dan sampai saat ini sudah diikuti 434 orang serta telah berhasil mendidik *Peer Conselor (PC)* sebanyak 10 orang.
- d) Kegiatan *support group*
Support group merupakan suatu kelompok dukungan bagi narapidana yang sudah positif terinfeksi HIV. Bagi narapidana yang sudah dinyatakan positif HIV melalui VCT maka ditawarkan

untuk bergabung dalam support group ini, kegiatan ini bekerja sama dengan PKBI (perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dan YPI (Yayasan Pelita Ilmu). Kegiatan dalam support ini mencakup: sharing, diskusi, bedah buku dan seminar.

2. Pembinaan Kemandirian

- a) Pembinaan kemandirian yang dilaksanakan meliputi: menjahit, sablon, pembuatan patung dari fiberglass, pertukangan, peternakan, perikanan, pembuatan dan pemeliharaan taman, barbershop, bengkel.
- b) Narapidana yang akan mengikuti program pembinaan kemandirian telah melaksanakan 1/3 (sepertiga) dari masa pidana atau telah mengikuti program *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)*.
- c) Narapidana yang akan bekerja mengikuti program pembinaan kemandirian harus mengikuti Sidang TPP untuk mengetahui kelayakan dan kemampuan serta kesiapan narapidana tersebut.
- d) Program kemandirian yang di ikuti oleh narapidana disesuaikan dengan bakat dan kemampuannya serta fasilitas yang tersedia.
- e) Narapidana yang bekerja atau mengikuti pogram pembinaan kemandirian yang dapat menghasilkan sesuatu produk baik jas maupun barang tertentu diberikan premi atau insentif sebagai berikut:
 - 50% sebagai insentif karya narapidana
 - 35% sebagai dana penunjang pembinaan narapidana
 - 15% disetor ke kantor kas Negara.

4.3. Gambaran Umum Metode *Criminon*

Pelaksanaan program metode *Criminon* pada tiap hari kerja dilaksanakan selama dua bulan, tetapi apabila ada halangan dikarenakan ada acara-acara yang sifatnya insidental yang mengakibatkan pelatihan *Criminon* menjadi tertunda maka pelaksanaan pelatihan bisa lebih dari dua bulan. Pelatihan diadakan dari hari senin sampai dengan jumat setiap minggunya, pelatihan dimulai dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB kemudian dilanjutkan pukul 14.00 WIB sampai 16.00 WIB.

Kursus program pelatihan terapi *Criminon* terdiri dari empat tahap seperti dijelaskan pada awal tesis ini yaitu :

1. Kursus Komunikasi (*Communication Course*)

Kursus komunikasi meliputi serangkaian topik yang intinya hendak memacu dan mengajarkan kepada para peserta kursus untuk dapat merasa dan meraih kenyamanan baik dalam dirinya maupun juga dengan orang lain, meningkatkan kemampuan peserta untuk berbicara dengan jelas dan menggunakan artikulasi yang baik serta memberikan respon dan komentar yang sepiantasnya dengan tenaga atas pertanyaan yang diajukan oleh orang lain. Dari hasil kursus komunikasi ini, peserta terapi *Criminon* mulai banyak mengalami perubahan dalam komunikasi antar individu, dimana seseorang memberi dan orang lain menerima ide atau sesuatu tersebut.

Sebuah catatan yang berfungsi sebagai pengingat di hadapan pada setiap tahap dalam kursus ini dengan tujuan untuk menegaskan prinsip-prinsip utama suatu komunikasi, seperti : tetap ditempat, berkonfrontasi, pemahaman, jawaban pertanyaan, memancing respon emosi lawan bicara.³⁵

Tahap pertama dari kursus pelatihan terapi *Criminon* adalah kursus pelatihan kursus komunikasi, berikut jadwal kegiatan kursus komunikasi:

³⁵ *Criminon Internasional*, 2005

Tabel 4.1
Jadwal Kursus Komunikasi

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Hari ke-1 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : -TR 0, konfrontasi mata tertutup -TR 0, konfrontasi mata tertutup	Hari ke-1 sampai hari ke-3, latihan pengendalian emosi
2.	Hari ke-2 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : - konfrontasi mata terbuka - konfrontasi mata terbuka	
3.	Hari ke-3 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : -Umpan Banteng -Umpan Banteng	
4.	Hari ke-4 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : -TR 1, latihan menyampaikan komunikasi -TR 1, latihan menyampaikan komunikasi	Latihan berkomunikasi dengan intonasi suara yang tepat
5.	Hari ke-5 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : -TR 2, Acknowledgment -TR 2, Acknowledgment	
6.	Hari ke-6 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : -TR 3, Siklus komunikasi -TR 3, Siklus komunikasi	Hari ke-7 sampai hari ke-10 latihan memberikan tanggapan, menjaga komunikasi, membedakan komentar dan gagasan
7.	Hari ke-7 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : -TR3, Siklus komunikasi -TR3, Siklus komunikasi	
8.	Hari ke-8 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : -TR3, Siklus komunikasi -TR3, Siklus komunikasi	
9.	Hari ke-9 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : -TR4, Gagasan dan komentar -TR4, Gagasan dan komentar	
10	Hari ke-10 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Terapi Training Rutin <i>Criminon</i> : -TR4, Gagasan dan komentar -TR4, Gagasan dan komentar	

Kursus pelatihan ini terdiri dari latihan-latihan intensif (*drills*) untuk membantu meningkatkan dan memperbaiki kemampuan dalam berkonfrontasi, mengendalikan dan berkomunikasi serta membantu agar lepas dari narkoba.

Pelatihan kursus komunikasi yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan Narkotika Jakarta terdiri dari lima tahap:

- 1) Training Rutin (TR) 0, Konfrontasi (peserta dilatih untuk bisa fokus dan mampu mengendalikan diri dalam berkomunikasi).
- 2) Training Rutin (TR) 1, menyampaikan komunikasi (peserta dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan intonasi yang tepat tidak terlalu cepat maupun terlalu terlambat).
- 3) Training Rutin (TR) 2, Siklus komunikasi (peserta dilatih menanggapi seseorang melalui cara menjawab yang tepat dalam berkomunikasi).
- 4) Training Rutin (TR) 3, Siklus komunikasi (peserta dilatih untuk mengerti, bisa menyelesaikan satu siklus komunikasi dengan baik).
- 5) Training Rutin (TR) 4, Gagasan dan komentar (menyampaikan pertanyaan atau pernyataan yang berasal dari dalam diri peserta dan komentar). Latihan ini bertujuan agar siswa mampu mengendalikan komunikasi meskipun lawan bicara berusaha mengalihkan perhatian. Akhir dari kursus ini akan diakhiri dengan laporan kemenangan yang dilakukan oleh masing-masing peserta, laporan kemenangan harian berisi hal-hal yang dirasakan seperti reaksi tubuh maupun emosi.

2. Kursus Ketrampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup (*Learning skills for Life Course*).

Tujuan yang hendak dicapai dalam kursus ketrampilan untuk bertahan hidup ini adalah mengajarkan kepada masing-masing peserta kursus mengenai cara untuk mengatasi kendala atau penghambat dalam proses belajar sehingga pada akhirnya mereka mampu membaca dan belajar dengan lebih efektif. Kemampuan untuk memahami sesuatu ini di disain untuk meningkatkan kemampuan peserta kursus untuk memanfaatkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan selanjutnya membangun pengetahuan baru tersebut dalam rangka mengembangkan suatu rangkaian ketrampilan baru.

Kursus diawali dengan pembagian buku panduan kemudian peserta pelatihan membuka buku panduan kemudian jika ada hal-hal yang belum dipahami atau mengalami kesulitan maka dinyatakan kepada instruktur. Adapun jadwal kursus tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jadwal Kursus Ketrampilan Untuk dapat Bertahan Hidup

No.	Waktu	kegiatan	Keterangan
1.	Hari ke-1 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Perbaiki Pembelajaran: - hambatan-hambatan belajar - hambatan-hambatan belajar	Harike-1 sampai hari ke-3 melatih memori otak dengan berlatih menghafal
2.	Hari ke-2 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Perbaiki Pembelajaran: - hambatan-hambatan belajar - hambatan-hambatan belajar	
3.	Hari ke-3 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Perbaiki Pembelajaran: - hambatan-hambatan belajar - hambatan-hambatan belajar	
4.	Hari ke-4 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Perbaiki Pembelajaran: - Menjelaskan dengan alat peraga - Menjelaskan dengan alat peraga	Mampu menjelaskan dengan alat peraga
5.	Hari ke-5 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Perbaiki Pembelajaran: - Menjelaskan dengan alat peraga - Menjelaskan dengan alat peraga	
6.	Hari ke-6 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Perbaiki Pembelajaran - Metode menjelaskan kata yang disalah artikan - Metode menjelaskan kata yang disalah artikan	Hambatan-hambatan belajar

3. Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan (*Learning skills for Life Course*)

Kursus ini mencoba untuk menarik perhatian peserta dengan memberikan berbagai contoh yang menggambarkan tentang bagaimana pola kebiasaan seseorang mampu membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap kebahagiaan dan kemampuan bertahan hidup yang bersangkutan. Selain itu peserta diinstruksikan untuk dapat membangun

rasa bangga dan menghargai diri sendiri yang sekaligus juga berusaha meningkatkan kualitas hidup yang bersangkutan.

Dalam kursus jalan menuju kebahagiaan kepada peserta ditanamkan kembali nilai-nilai etika, nilai-nilai yang dianggap baik oleh semua agama dengan tujuan mengerti jalan menuju kebahagiaan dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut untuk kelangsungan hidup dan mencapai kebahagiaan yang lebih besar bagi dirinya dan orang lain. Kursus dilaksanakan selama lima hari dimulai dari pembagian buku panduan dan buku artikel, kemudian setelah membaca artikel siswa diminta menghafal dan menjelaskan maksud dari artikel dikaitkan dengan pengalaman yang pernah dialami. Setiap kursus diakhiri dengan laporan harian, kemudian akhir dari kursus ini diakhiri dengan laporan kemenangan yang berisi kemajuan-kemajuan dalam latihan. Adapun jadwal kursus jalan menuju kebahagiaan sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Jadwal Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan

No.	Waktu	kegiatan	Keterangan
1.	Hari ke-1 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Jalan menuju kebahagiaan: Pengertian Nilai-nilai dan moral Pengertian Nilai-nilai dan moral	Latihan ke-1 sampai latihan ke-5, membahas prinsip golden rule
2.	Hari ke-2 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Jalan menuju kebahagiaan: Pengertian Nilai-nilai dan moral Pengertian Nilai-nilai dan moral	
3.	Hari ke-3 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Jalan menuju kebahagiaan: Pengertian Nilai-nilai dan moral Pengertian Nilai-nilai dan moral	
4.	Hari ke-4 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Jalan menuju kebahagiaan: Pengertian Nilai-nilai dan moral Pengertian Nilai-nilai dan moral	
5	Hari ke-5 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Jalan menuju kebahagiaan: Pengertian Nilai-nilai dan moral Pengertian Nilai-nilai dan moral	

4. Kursus Mengenali dan Mengatasi kebiasaan-kebiasaan Anti Sosial
(*Recognizing and Overcoming Antisocial Behavior Course*)

Kursus pemahaman dan penanganan tipe kepribadian yang berbeda-beda bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta mengenai cara untuk mengatasi kendala yang menjadi penghalang bagi mereka untuk dapat meraih tujuan hidup, mempertahankan pola hidup yang sehat dan menikmati kebahagiaan hidup. Kursus ini didasarkan pada teori yang mengatakan bahwa kesulitan seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup dengan sikap anti sosial masing-masing individu. Peserta kursus di intruksikan untuk melakukan identifikasi dan mencari jalan keluar terhadap sikap-sikap yang anti sosial dan jenis sumber potensial yang umum dihadapi oleh seseorang yang berhubungan dengan karakteristik anti sosial.

Dalam pelatihan ini peserta diminta menghafal tipe-tipe kepribadian yang berbeda-beda dalam masyarakat, peserta mendapat giliran tampil didepan peserta lain. Dan untuk mempermudah, memahami dalam pelatihan digunakan alat bantu berupa lilin malam. Lama pelatihan ini adalah 5 hari, tiap hari peserta membuat laporan kemenangan yang berisi perasaan yang dirasakan selama pelatihan dan membuat laporan kemenangan terakhir setelah menyelesaikan akhir dari kursus ini. Tahap keempat dari kursus ini adalah kursus mengenali dan mengatasi kebiasaan-kebiasan anti sosial berikut jadwal kegiatannya:

Tabel 4.4.
Jadwal Kursus Mengenali dan Mengatasi
kebiasaan-kebiasan Anti Sosial

No	Waktu	kegiatan	Keterangan
1.	Hari ke-1 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Pemahaman Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial : Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia	Pelatihan ke-1 sampai ke-5 belajar membedakan kepribadian yang berbeda di masyarakat

2.	Hari ke-2 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Pemahaman Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial : Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia	
3.	Hari ke-3 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Pemahaman Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial : Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia	
4.	Hari ke-4 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Pemahaman Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial : Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia	
5	Hari ke-5 Pukul 09.00-11.00WIB Pukul 14.00-16.00WIB	Pemahaman Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial : Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia Mengerti dan menghafal tipe –tipe kepribadian Manusia	

4.4 Gambaran umum Metode *Therapeutic Community (TC)*

Therapeutic Community (TC) adalah merupakan suatu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban narkoba yang merupakan sebuah family (keluarga) terdiri dari orang-orang yang mempunyai masalah dan tujuan yang sama, didasarkan kepada menolong diri sendiri dan sesama yang dipimpin oleh seorang diantara mereka dalam kelompok, dimana para korban dibantu untuk menemukan dan menanamkan rasa penghargaan pada diri sendiri untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan penyalahgunaan narkoba, sehingga terjadi perubahan perilaku dalam kaitannya dengan fungsi sosialnya dalam masyarakat.

Dalam rangka efektifitas pembinaan narapidana narkotika, pelaksanaan pembinaan narapidana pada Lapas Narkotika terdapat tahap awal (s/d 1/3 masa pidana), yakni tahap rehabilitasi dengan pendekatan tehnik dan metode

Therapeutic Community (TC). Dalam metode *Therapeutic Community (TC)* diciptakan berbagai kelompok dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan residen. Selain itu diharapkan mampu memberikan penguatan terhadap sikap dan perilaku residen yang positif serta dapat menolong residen untuk berupaya memecahkan masalahnya.

Adapun bentuk-bentuk terapi kelompok yang dapat digunakan sebagai berikut:³⁶

a. Kelompok kecil (*Self-help group*)

Self-help group adalah kelompok kecil yang terbentuk secara sukarela dan terstruktur untuk saling membantu dan saling berusaha untuk dapat mencapai tujuan khusus. Biasanya kelompok ini terbentuk oleh kelompok sebaya dalam mengatasi masalah yang mengganggu kehidupan. Kelompok ini memiliki keunggulan dalam proses penyembuhan penyalahgunaan narkoba karena menekankan pada :

1. Pengakuan diri anggota bahwa mereka mempunyai masalah
2. Kesaksian dari anggota kelompok tentang pengalamannya dalam menghadapi permasalahan dan rencana mereka dalam mengatasi permasalahan mereka.
3. Pemberian dukungan sesama anggota kelompok.

b. Kelompok penyembuhan (*Therapeutic group*)

Kelompok penyembuhan terdiri dari anggota yang memiliki emosi yang bermasalah. Dengan demikian kehidupan dari kelompok ini mengharuskan seseorang untuk memiliki kemampuan, persepsi dan pengetahuan sifat manusia dan dinamika kelompok, kemampuan dalam konseling kelompok, dan kemampuan untuk menggunakan kelompok yang dapat membawa perubahan perilaku.

Adapun tujuan kelompok penyembuhan antara lain:

1. Menurunkan tingkat kecemasan anggota kelompok

³⁶ Badan Narkotika Nasional R.I, *Metode Therapeutic Community*, Jakarta, 2004, hal.16-17

2. Mempengaruhi anggota kelompok untuk melanjutkan upaya-upaya penyembuhan
3. Mendorong anggota kelompok lainnya untuk belajar memperoleh rasa aman dan nyaman dalam relasi dengan orang lain
4. Meningkatkan konsep diri dan citra anggota kelompok melalui kesadaran dan dukungan orang lain terhadap dirinya dalam proses kelompok
5. Membantu memecahkan masalah-masalah utama yang sering dialami peserta kelompok
6. Mengembangkan tanggung jawab individu terhadap orang lain
7. Memodifikasi perilaku kelompok

c. Kelompok sosialisasi (*socialization group*)

Kelompok ini mempunyai tujuan mengembangkan atau merubah perilaku dan sikap anggota kelompok, agar dapat membantu sikap dan perilaku yang lebih diterima dalam lingkungan sosial. Dalam metode ini termasuk pembentukan pengembangan ketrampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan pengembangan perencanaan hidup untuk masa depan merupakan topik bahasan yang utama.

d. Kelompok rekreasi (*recreational group*)

Kelompok ini mempunyai tujuan adalah menyediakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi residen dan sekaligus merupakan latihan ringan yang bersifat kreatif. Kegiatannya sering bersifat spontan, seperti kegiatan olah raga, kesenian, dan lain-lain.

Kegiatan *Therapeutic Community (TC)* yang dilaksanakan Lembaga Pemasarakatan Narkotika Jakarta meliputi:

a) *Morning Meeting*

Merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pagi hari 09.00 s.d 10.00 Wib berupa pertemuan seluruh klien dan menyampaikan hal-hal penting yang terjadi di lingkungan blok mereka.

b) *Morning Briefing*

Suatu kegiatan yang berisi *share feeling* selama satu minggu kegiatan yang dilakukan pada setiap hari jumat.

c) *Open House*

Open house yaitu kegiatan pemeriksaan dan pengeledahan kamar penghuni klien *Therapeutic Community (TC)*, untuk melihat kondisi kamar apakah barang-barang yang ada dikamar tertata rapih dan bersih.

d) *Encounter Group*

Yaitu kegiatan pengungkapan *perasaan* dan emosional klien secara terarah kepada klien lain, dalam kegiatan ini pelaksanaannya diawasi oleh fasilitator dan petugas.

e) *Static Group*

Yaitu kegiatan *share feeling* yang dilakukan secara mendalam didalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari lima orang dan setiap kelompok dipandu satu orang kosenlor. Tata cara pengelompokan biasanya berdasarkan mereka yang IDU dan Non IDU

f) *Seminar*

Suatu kegiatan materi yang berkaitan dengan dunia narkoba, tujuannya adalah membuka wawasan dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap bahaya narkoba. Pembinaan materi dilakukan oleh petugas, Badan Narkotika Nasional (BNN) maupun Daerah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berkepentingan.

g) *Learning Experience*

Yaitu suatu kegiatan pembelajaran kepada klien berupa sanksi dari pelanggaran yang dilakukan. Bentuk sanksi yang diberikan diarahkan pada perubahan sikap, cara berpikir, disiplin, dan evaluasi diri.

h) Sport and Recreation

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk menghilangkan stress yang dialami klien selama mengikuti kegiatan, seperti senam massal, musik, sedangkan kegiatan rekreasi berupa pemutaran film/video.

i) Pembentukan status older

Status older merupakan sebutan bagi klien yang mendapat tanggung jawab dalam satu tim, kegiatan ini mengarahkan klien untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

j) Vocational Group

Vocational Group merupakan kegiatan pengembangan kreatifitas klien dalam membuat suatu karya seperti pembuatan bingkai foto, pembuatan asbak, keset, dan lain-lain.

k) Function

Function yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan tanggungjawab dan kepedulian terhadap keberhasilan lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sesudah kegiatan *morning meeting*.

l) Religius Session

Kegiatan yang diarahkan kepada kehidupan spiritual klien berdasarkan agama yang dianut.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Balai Pemasyarakatan (Bapas) Jakarta Selatan, Timur-Utara, Barat dan Pusat Kementerian Hukum dan HAM pada bulan Januari 2010. Untuk menganalisis penilaian mantan peserta program *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)* terhadap efektifitas pembinaan rehabilitasi penyalahgunaan ulang narkoba, penulis meneliti hasil kuesioner program metode *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)* yang didata pada mantan peserta pembinaan *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)* pada Bapas di Jakarta. Pengelompokan data sampel tersebut, diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada Bab I.

Setelah responden dari sampel yang dipilih memberikan pernyataan dengan sarana kuesioner yang berisikan daftar pernyataan lalu disusun dengan memberikan nomor urut, kemudian dibuat koding dan selanjutnya semua data dimasukkan satu persatu ke dalam matriks tabulasi. Data yang sudah masuk dalam matriks tabulasi kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS for windows 15.00. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut diperoleh karakteristik sampel penelitian pada Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1.
Karakteristik Sampel Penelitian

	Frequency	Percent
Bapas timur Utara	15	25.0
Bapas Selatan	15	50.0
Bapas Barat	15	75.0
Bapas Pusat	15	100.0
Total	60	100

Sumber: data dari SPSS

5.2. Analisis Data

5.2.1 Deskripsi Penilaian Mantan Peserta Program *Criminon* Tentang Efektifitas Pembinaan Rehabilitasi Penyalahgunaan Ulang Narkotika

Untuk mencapai efektifitas pembinaan rehabilitasi penyalahgunaan ulang narkotika, maka dilakukan pengukuran penilaian mantan peserta program *Criminon* dimaksud. Pengukuran tingkat efektifitas didasarkan pada nilai rata-rata atau mens skor dari indikator dalam kuesioner dengan pernyataan 1 s/d 16. Adapun asumsi yang digunakan untuk mengukur penilaian tingkat efektifitas tertinggi adalah yang memiliki nilai (skor) rata-rata sangat baik dan penilaian efektifitas terendah adalah sangat tidak baik. Berdasarkan kategorisasi skor dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2.
Kategori Skor Variabel

No.	Kategorisasi	Skor
1.	Sangat tidak efektif	1- 1.75
2.	Tidak efektif	1.76 - 2.50
3.	Efektif	2.51 - 3.25
4.	Sangat Efektif	3.26 - 4.00

Tabel 5.3. berikut menunjukkan hasil pengolahan data nilai rata-rata masing-masing dari setiap indikator variabel yang diukur penilaian tingkat efektifitasnya.

Tabel 5.3.
Skor penilaian efektifitas terhadap pengaruh *Criminon* dalam hal membantu peserta dalam menghadapi dampak dari berbagai pengaruh terhadap lingkungan

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	24	68.0
Baik	11	31.4
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal membantu peserta dalam menghadapi dampak dari berbagai pengaruh terhadap lingkungan sangat baik dari 35 responden, 11 responden (31,4 %) menyatakan baik, 24 responden (68,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* sangat baik dalam membantu menghadapi dampak dari berbagai pengaruh terhadap lingkungan dengan skor rata-rata 3,69

Tabel 5.4.
Skor penilaian efektifitas terhadap pengaruh *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan berkonfrontasi

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	23	65.7
Baik	12	34.3
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan berkonfrontasi sangat baik dari 35 responden, 12 responden (34,3 %) menyatakan baik, 23 responden (65,7%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berkonfrontasi dengan skor rata-rata 3,66

Tabel 5.5.
Skor penilaian efektifitas terhadap Pengaruh *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan mengendalikan diri

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	16	45.7
Baik	19	54.3
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan mengendalikan diri sangat baik dari 35 responden, 19 responden (54,3 %) menyatakan baik, 16 responden (45,7%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* sangat baik dalam meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dengan skor rata-rata 3,46

Tabel 5.6.
Skor penilaian efektifitas terhadap pengaruh *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan penggunaan volume, intonasi, bahasa tubuh dalam berkomunikasi

	Frequency	Valid Percent
--	-----------	---------------

Sangat baik	28	80.0
Baik	7	20.0
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan penggunaan volume, intonasi, bahasa tubuh dalam berkomunikasi mempunyai nilai baik dari 35 responden, 28 responden (80,0 %) menyatakan baik, 7 responden (20,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* baik dalam meningkatkan kemampuan penggunaan volume, intonasi, bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan skor rata-rata 3,20.

Tabel 5.7
Skor penilaian efektifitas terhadap
pengaruh *Criminon* dalam hal meningkatkan
kemampuan memberikan respon pada saat berbicara

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	18	52.8
Baik	17	47.2
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan memberikan

respon pada saat berbicara mempunyai nilai baik dari 35 responden, 18 responden (%) menyatakan baik, 17 responden (%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* baik dalam meningkatkan kemampuan memberikan respon pada saat berbicara dengan skor rata-rata 3,20.

Tabel 5.8
Skor penilaian efektifitas terhadap
Pengaruh *Criminon* dalam hal meningkatkan
penguasaan pengetahuan baru dalam beradaptasi

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	5	14.3
Baik	30	85.7
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal meningkatkan penguasaan pengetahuan baru dalam beradaptasi mempunyai nilai baik dari 35 responden, 30 responden (85.7 %) menyatakan baik, 5 responden (14,1%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* baik dalam meningkatkan penguasaan pengetahuan baru dalam beradaptasi, peserta diajarkan untuk mengatasi kendala atau penghambat dalam proses belajar sehingga pada akhirnya mereka mampu membaca dan belajar dengan lebih efektif.

Kemampuan untuk memahami sesuatu ini di disain untuk meningkatkan kemampuan peserta kursus untuk memanfaatkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan selanjutnya membangun pengetahuan baru tersebut dalam rangka mengembangkan suatu rangkaian ketrampilan baru, namun dalam beradaptasi perlu

keberanian sehingga dapat dengan mudah memahami dengan skor rata-rata 3,14

Tabel 5.9.
Skor penilaian efektifitas terhadap
pengaruh *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan
identifikasi hambatan dalam proses belajar mengajar

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	2	5.7
Baik	33	94.3
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan identifikasi hambatan dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai baik dari 35 responden, 33 responden (94,3 %) menyatakan baik, 2 responden (5,7%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* baik dalam meningkatkan kemampuan identifikasi hambatan dalam proses belajar mengajar, namun hambatan dalam proses belajar mengajar sering ditemui seperti pada sarana dan prasarana yang tidak mendukung serta SDM pengajar yang kurang menguasai materi dengan skor rata-rata 3,06

Tabel 5.10.
Skor penilaian efektifitas terhadap
pengaruh *Criminon* dalam hal meningkatkan
kemampuan pemanfaatan informasi saat belajar mengajar

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	5	14.3
Baik	30	85.7
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal meningkatkan kemampuan pemanfaatan informasi saat belajar mengajar mempunyai nilai baik dari 35 responden, 30 responden (85.7 %) menyatakan baik, 5 responden (14,3%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* baik dalam meningkatkan kemampuan pemanfaatan informasi saat belajar mengajar, namun hambatan dalam pemanfaatan informasi saat belajar mengajar sering juga mengalami gangguan baik secara teknis maupun materi dengan skor rata-rata 3,14.

Tabel 5.11.
Skor penilaian efektifitas terhadap
Pengaruh *Criminon* dalam hal pemahaman terhadap
bahan bacaan saat menerima materi

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	10	28.6
Baik	25	71.4
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal pemahaman terhadap bahan bacaan saat menerima materi mempunyai nilai baik dari 35 responden, 25 responden (71.4 %) menyatakan baik, 10 responden (28,6%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* mempunyai pengaruh baik dalam hal pemahaman terhadap bahan bacaan saat menerima materi dengan skor rata-rata 3,29

Tabel 5.12.
Skor penilaian efektifitas terhadap
pengaruh *Criminon* dalam hal meningkatkan
sikap bertanggungjawab terhadap perilaku sendiri

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	8	22.9
Baik	27	77.1
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal meningkatkan sikap bertanggungjawab terhadap perilaku sendiri dengan nilai baik dari 35 responden, 27 responden (77.1 %) menyatakan baik, 8 responden (22,9%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* mempunyai pengaruh baik dalam hal meningkatkan sikap bertanggungjawab terhadap perilaku sendiri dengan skor rata-rata 3,23

Tabel 5.13.
Skor penilaian efektifitas terhadap
Pengaruh *Criminon* dalam hal keharmonisan
hubungan dengan sesama maupun lingkungan

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	6	17.1
Baik	29	82.9
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal keharmonisan hubungan sesama maupun lingkungan dengan nilai baik dari 35 responden, 29 responden (82.9 %) menyatakan baik, 6 responden (17,1%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* mempunyai pengaruh baik dalam hal keharmonisan hubungan sesama maupun lingkungan dengan skor rata-rata 3,17

Tabel 5.14.
Skor penilaian efektifitas terhadap
Pengaruh *Criminon* dalam hal penguasaan
pola pikir baru dalam menghadapi masalah

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	4	11.4
Baik	31	88.6
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal penguasaan pola pikir dalam menghadapi masalah dengan nilai baik dari 35 responden, 31 responden (88.6 %) menyatakan baik, 4 responden (11,4%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* mempunyai pengaruh baik dalam hal penguasaan pola pikir dalam menghadapi masalah dengan skor rata-rata 3,11

Tabel 5.15.
Skor penilaian efektifitas terhadap
Pengaruh *Criminon* dalam upaya meraih
kembali harga diri di dalam masyarakat

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	1	2.9
Baik	27	77.1
Tidak Baik	7	20.0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam meraih kembali harga diri di dalam masyarakat dengan nilai baik dari 35 responden, 7 responden (20.0%) menyatakan tidak baik, 27 responden (77.1 %) menyatakan baik, 1 responden (2,9%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* mempunyai pengaruh baik dalam upaya meraih kembali harga diri di dalam masyarakat namun ada beberapa responden merespon tidak baik dengan skor rata-rata 2,83

Tabel 5.16.
Skor penilaian efektifitas terhadap
Pengaruh *Criminon* dalam hal kemampuan
meningkatkan kualitas hidup

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	2	5.7
Baik	33	94.3
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal kemampuan meningkatkan kualitas hidup dengan nilai baik dari 35 responden, 33 responden (94.3 %) menyatakan baik, 2 responden (5,7%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* mempunyai pengaruh baik dalam hal kemampuan meningkatkan kualitas hidup dengan skor rata-rata 3,06

Tabel 5.17.
Skor penilaian efektifitas terhadap
Pengaruh *Criminon* dalam hal membentuk
gaya hidup yang lebih sosial dalam pergaulan

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	4	11.4
Baik	31	88.6
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam hal membentuk gaya hidup yang lebih sosial dalam pergaulan dengan nilai baik dari 35 responden, 31 responden

(88.6 %) menyatakan baik, 4 responden (11,4%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* mempunyai pengaruh baik dalam hal membentuk gaya hidup yang lebih sosial dalam pergaulan dengan skor rata-rata 3,11

Tabel 5.18.
Skor penilaian efektifitas terhadap
Pengaruh *Criminon* dalam membantu
meraih kebahagiaan hidup dalam masyarakat

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	3	8.6
Baik	28	80.0
Tidak Baik	4	11.4
Sangat tidak baik	0	0
Total	35	100.0

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Criminon* dalam membantu meraih kebahagiaan hidup dalam masyarakat dengan nilai baik dari 35 responden, 4 responden(11,4%) menyatakan tidak baik, 28 responden (80.0 %) menyatakan baik, 3 responden (8,6%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Criminon* mempunyai pengaruh baik dalam hal membentuk gaya hidup yang lebih sosial dalam pergaulan dengan skor rata-rata 2,97

Untuk melihat lebih jauh dimensi mana yang paling harus diperhatikan dalam kaitan dengan efektifitas pembinaan rehabilitasi penyalahgunaan ulang narkoba dilakukan analisis nilai rata-rata dari jawaban responden. Tabel 5.30 memperlihatkan nilai rata-rata untuk setiap indikator pernyataan *Criminon* terhadap keberhasilan pembinaan.

Tabel 5.19
Nilai rata-rata Skor Penilaian Efektifitas
Metode *Criminon* terhadap keberhasilan pembinaan

	Indikator	Frekuensi/%	Mean	Keterangan
1.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam menghadapi dampak dari berbagai pengaruh lingkungan	Baik /31,4 % Sangat baik/68,6 %	3,69	Sangat efektif
2.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam meningkatkan kemampuan berkonfrontasi	Baik /34,3 % Sangat baik/65,7 %	3,66	Sangat efektif
3.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam hal meningkatkan kemampuan mengendalikan diri	Baik /54,3 % Sangat baik/45,7 %	3,46	Sangat efektif
4.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam penggunaan volume, imonasi, bahasa tubuh dlm berkomunikasi	Baik /80,0 % Sangat baik/20,0 %	3,20	efektif
5.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam kemampuan memberikan respon pada saat berbicara	Baik / 47,2% Sangat baik/ 52,8 %	3,20	efektif
6.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam meningkatkan penguasaan pengetahuan baru	Baik /85,7 % Sangat baik/14,3 %	3,14	efektif
7.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam meningkatkan identifikasi hambatan dalam proses belajar	Baik /94,3 % Sangat baik/5,7 %	3,06	efektif
8.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam meningkatkan pemanfaatan informasi saat belajar mengajar	Baik /85,7 % Sangat baik/14,3 %	3,14	efektif
9.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam pemahaman terhadap bahan bacaan saat menerima materi	Baik /71,4 % Sangat baik/28,6 %	3,29	Sangat efektif
10.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam meningkatkan sikap bertanggungjawab terhadap perilaku	Baik /77,1 % Sangat baik/22,9 %	3,23	efektif

	sendiri			
11.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam hal keharmonisan hubungan sesama lingkungan	Baik /82,9 % Sangat baik/17,1 %	3,17	efektif
12.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam hal penguasaan pola pikir dalam menghadapi masalah	Baik /88,6 % Sangat baik/11,4 %	3,11	efektif
13.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam upaya meraih kembali harga diri di dalam masyarakat	Tidak baik/ 20,0% Baik /77,1 % Sangat baik/2,9 %	2,83	efektif
14.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam hal kemampuan meningkatkan kualitas hidup	Baik /94,3 % Sangat baik/5,7 %	3,06	efektif
15.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam hal membentuk gaya hidup	Baik /88,6 % Sangat baik/11,4 %	3,11	efektif
16.	Pengaruh <i>Criminon</i> dalam membantu meraih kebahagiaan hidup dalam masyarakat	Tidak baik/ 11,4% Baik /80,0 % Sangat baik/8,6 %	2,97	efektif

Sumber : data dari SPSS

Tabel 5.19. diatas menunjukkan bahwa dari 16 instrumen pernyataan untuk 35 responden, penilaian mantan peserta program *Criminon* yang paling tinggi nilai rata-ratanya berasal dari efektifitas pengaruh *Criminon* dalam menghadapi dampak dari berbagai pengaruh lingkungan dengan skor rata-rata 3,69 , sedangkan tingkat efektifitas yang paling rendah nilai rata-ratanya berasal dari pengaruh *Criminon* dalam upaya meraih kembali harga diri di dalam masyarakat , dengan skor rata-rata 2,83. Berdasarkan tabel 5.19. diatas dapat dikatakan bahwa efektifitas Pengaruh *Criminon* dalam menghadapi dampak dari berbagai pengaruh lingkungan adalah paling efektif dibandingkan dengan Pengaruh *Criminon* dalam upaya meraih kembali harga diri di dalam masyarakat dengan nilai skor terendah.

5.2.2 Deskripsi Penilaian Mantan Peserta *Therapeutic Community (TC)* Tentang Efektifitas Pembinaan Rehabilitasi Penyalahgunaan Ulang Narkotika

Untuk mencapai efektifitas pembinaan rehabilitasi penyalahgunaan ulang narkotika, maka dilakukan pengukuran penilaian mantan peserta *Therapeutic Community (TC)* dimaksud. Pengukuran penilaian tingkat efektifitas didasarkan pada nilai rata-rata atau means score dari indikator dalam kuesioner dengan pernyataan 1 s/d 10. Tabel 5.20. berikut menunjukkan hasil pengolahan data nilai rata-rata masing-masing dari setiap indikator variabel yang diukur penilaian tingkat efektifitasnya.

Tabel 5.20.
Skor penilaian efektifitas
***Therapeutic Community (TC)* dalam mengubah perilaku**

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	11	44.0
Baik	14	56.0
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam mengubah perilaku kearah yang positif sangat baik dari 25 responden, 14 responden (56,0 %) menyatakan baik, 11 responden (44,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam mengubah perilaku yang lebih positif sangat efektif dengan skor rata-rata 3,44.

Tabel 5.21.
Skor penilaian efektifitas
***Therapeutic Community (TC)* dalam membentuk perilaku**
yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	10	40.0
Baik	15	60.0
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat sangat baik dari 25 responden, 15 responden (60,0 %) menyatakan baik, 10 responden (40,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat sangat efektif dengan skor rata-rata 3,40.

Tabel 5.22.
Skor penilaian efektifitas *Therapeutic Community (TC)* dalam
meningkatkan kemampuan penyesuaian diri

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	14	56.0
Baik	11	44.0
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis sangat baik, dari 25 responden, 11 responden (44,0 %) menyatakan baik, 14 responden (56,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis sangat efektif dengan skor rata-rata 3,56.

Tabel 5.23.
Skor penilaian efektifitas *Therapeutic Community (TC)* terhadap peningkatan kemampuan aspek pengetahuan

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	14	56.0
Baik	11	44.0
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam meningkatkan aspek pengetahuan sangat baik dari 25 responden, 11 responden (44,0 %) menyatakan baik, 14 responden (56,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam meningkatkan aspek pengetahuan sangat efektif dengan skor rata-rata 3,56.

Tabel 5.24.
Skor penilaian efektifitas *Therapeutic Community (TC)* terhadap peningkatan kemampuan keterampilan klien dalam menyelesaikan tugas-tugasnya

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	10	40.0
Baik	15	60.0
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam meningkatkan kemampuan keterampilan klien dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sangat baik, dari 25 responden, 15 responden (60,0 %) menyatakan baik, 10 responden (40,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam meningkatkan kemampuan keterampilan klien dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sangat efektif dengan skor rata-rata 3,40.

Tabel 5.25.
Skor penilaian efektifitas terhadap konsep kekeluargaan yang digunakan dalam *Therapeutic Community (TC)*

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	9	36.0
Baik	16	64.0
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam meningkatkan konsep keluarga sangat baik, dari 25 responden, 16 responden (64,0 %) menyatakan baik, 9 responden (36,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam meningkatkan konsep keluarga sangat efektif dalam menunjang pembinaan dengan skor rata-rata 3,36.

Tabel 5.26.
Skor penilaian efektifitas terhadap metode pengaruh kelompok yang digunakan TC dalam hal perubahan perilaku

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	9	36.0
Baik	14	56.0
Tidak Baik	1	4.0
Sangat tidak baik	1	4.0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode pengaruh kelompok yang digunakan *Therapeutic Community (TC)* dalam meningkatkan hal perubahan perilaku baik dari 25 responden, 1 responden (4,0%) menyatakan sangat tidak baik, 1 responden (4,0%) menyatakan tidak baik, 14 responden (56,0 %) menyatakan baik, 9 responden (36,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode pengaruh kelompok yang digunakan *Therapeutic Community (TC)* dalam hal perubahan perilaku menilai baik dengan skor rata-rata 3,24.

Tabel 5.27.
Skor penilaian efektifitas terhadap metode pertemuan yang digunakan TC dalam membawa penyembuhan

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	6	24.0
Baik	19	76.0
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode pertemuan yang digunakan *Therapeutic Community (TC)* dalam membawa penyembuhan sangat baik, dari 25 responden, 19 responden (76,0 %) menyatakan baik, 6 responden (24,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* efektif dalam menunjang pembinaan dengan skor rata-rata 3,24.

Tabel 5.28.
Skor penilaian efektifitas terhadap metode keagamaan yang digunakan TC dalam meningkatkan spiritual klien

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	9	36.0
Baik	16	64.0
Tidak Baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode keagamaan yang digunakan *Therapeutic Community (TC)* dalam membawa meningkatkan spiritual klien sangat baik dari 25 responden, 16 responden (64,0 %) menyatakan baik, 9 responden (36,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* sangat efektif dalam meningkatkan spiritual klien dengan skor rata-rata 3,36.

Tabel 5.29.
Skor penilaian efektifitas terhadap pengaruh metode penggunaan tokoh yang digunakan TC dalam meningkatkan perubahan positif pada klien

	Frequency	Valid Percent
Sangat baik	7	28.0
Baik	16	64.0
Tidak Baik	2	8.0
Sangat tidak baik	0	0
Total	25	100

Sumber : data dari SPSS

Dalam tabel diatas responden yang merespon pernyataan bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam penggunaan tokoh sebagai panutan dalam meningkatkan perubahan positif baik, dari 25 responden, 2 responden (8,0%) menyatakan tidak baik, 16 responden (64,0 %) menyatakan baik, 7 responden (28,0%) menyatakan sangat baik. Artinya bahwa metode *Therapeutic Community (TC)* dalam penggunaan tokoh sebagai panutan dalam meningkatkan perubahan yang positif efektif dengan skor rata-rata 3,20.

Untuk melihat lebih jauh dimensi mana yang paling harus diperhatikan dalam kaitan dengan penilaian mantan peserta program *Therapeutic Community (TC)* terhadap efektifitas pembinaan rehabilitasi penyalahgunaan ulang narkotika

dilakukan analisis nilai rata-rata dari jawaban responden. Tabel 5.13 berikut menunjukkan hasil pengolahan data nilai rata-rata dari masing-masing setiap indikator variabel yang diukur tingkat efektifitasnya.

Tabel 5.30.
Nilai rata-rata Skor Penilaian Efektifitas
Therapeutic Community (TC)

	Indikator	Frekuensi/%	Mean	Keterangan
1.	Efektifitas <i>TC</i> dalam Mengubah perilaku	Baik /56,0 % Sangat baik/44,0 %	3,44	Sangat efektif
2.	Membentuk perilaku sesuai dengan nilai dan norma masyarakat	Baik /60,0 % Sangat baik/40,0 %	3,40	Sangat efektif
3.	Kemampuan penyesuaian diri secara emosional	Baik /44,0 % Sangat baik/56,0 %	3,56	Sangat efektif
4.	Peningkatam kemampuan aspek pengetahuan	Baik /44,0 % Sangat baik/56,0 %	3,56	Sangat efektif
5.	Peningkatan kemampuan ketrampilan klien dalam menyelesaikan tugas	Baik /60,0 % Sangat baik/40,0 %	3,40	Sangat efektif
6.	Pengaruh positif konsep keluarga	Baik /64,0 % Sangat baik/36,0 %	3,36	Sangat efektif
7.	Pengaruh metode kelompok yang digunakan <i>TC</i> dalam hal perubahan perilaku	Sangat tidak baik /4,0% Tidak baik/4,0% Baik /56,0 % Sangat baik/36,0 %	3,24	efektif
8.	Pengaruh metode pertemuan yang digunakan <i>TC</i> dalam penyembuhan	Baik /76,0 % Sangat baik/24,0 %	3,24	efektif
9.	Pengaruh metode pertemuan keagamaan yang digunakan <i>TC</i> dalam meningkatkan spiritual	Baik /64,0 % Sangat baik/36,0 %	3,36	Sangat efektif
10.	Pengaruh metode	Tidak baik/8,0%	3,20	efektif

	tokoh yang digunakan TC dalam peningkatan perubahan positif	Baik /64,0 % Sangat baik/28,0 %		
--	---	------------------------------------	--	--

Sumber : data dari SPSS

Tabel 5.30. diatas menunjukkan bahwa dari 10 instrumen pernyataan untuk 25 responden, penilaian mantan peserta *Therapeutic Community (TC)* yang paling tinggi nilai rata-ratanya berasal dari efektifitas peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis serta peningkatan kemampuan aspek pengetahuan dengan skor rata-rata 3,56 sedangkan tingkat efektifitas yang paling rendah nilai rata-ratanya berasal dari metode *Therapeutic Community (TC)* dalam penggunaan tokoh sebagai panutan dalam meningkatkan perubahan yang positif dengan skor rata-rata 3,20.

Berdasarkan tabel 5.30. diatas dapat dikatakan bahwa efektifitas peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis serta peningkatan kemampuan aspek pengetahuan adalah paling efektif dibandingkan dengan metode *Therapeutic Community (TC)* dalam penggunaan tokoh sebagai panutan dalam peningkatan perubahan yang positif dengan skor terendah.

5.3. Perbandingan Antara Program *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)*

Untuk melihat perbandingan antara program *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)* terhadap efektifitas pembinaan rehabilitasi penyalahgunaan ulang narkoba dapat dilihat dari hasil pengujian dengan menggunakan *Compare Mean* (membandingkan nilai rata-rata). Nilai tersebut disajikan dalam tabel 5.31 sebagai berikut:

Tabel 5.31
Perbandingan Nilai-rata-rata dari *Criminon* dan
Therapeutic Community (TC)

Group Statistics

Jenis Program Yang Diikuti		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata-rata Skor	<i>Criminon</i>	35	3.2071	.16239	.02745
	<i>Therapeutic Community</i>	25	3.3760	.22964	.04593

Sumber : data dari SPSS

Berdasarkan analisis diskripsi pada tabel 5.31, penulis menganalisis penilaian tingkat efektifitas pembinaan rehabilitasi penyalahgunaan ulang narkotika, berdasarkan asumsi penilaian mantan peserta *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)* bahwa efektifitas tertinggi pada program *Therapeutic Community (TC)*. Hasil analisis penulis terhadap 2 (dua) variabel tersebut adalah sebagai berikut: metode *Criminon* memiliki nilai rata-rata 3.207, sedangkan metode *Therapeutic Community (TC)* memiliki rata-rata nilai 3.376. Artinya bahwa perbandingan antara program *Criminon* dan program *Therapeutic Community (TC)* tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal efektifitas pembinaan karena derajat signifikansi (0,109) lebih besar dari nilai alpha (0,025) dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila melihat skor rata-rata maka 3,376 berada pada kriteria sangat efektif sedangkan 3,207 berada pada kriteria efektif.

Bila melihat dari tabel diatas untuk pernyataan yang telah direspon oleh responden dalam program *Criminon* jumlah skor yang didapat adalah 3,207 hasil ini bila dibagi dengan 16 item pernyataan maka didapat hasil skor total rata-rata 0,200 sedangkan untuk program *Therapeutic Community (TC)* jumlah skor yang didapat adalah 3,376 hasil ini bila dibagi dengan 10 item pernyataan maka didapat hasil skor total rata-rata 0,337. Artinya program *Therapeutic Community (TC)* sangat efektif jika dibandingkan dengan program *Criminon*, hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam hal pelaksanaan program. Jika melihat program *Criminon* dengan waktu pembinaan yang diberikan selama 2 (dua) bulan

sedangkan program *Therapeutic Community (TC)* selama 6 (enam) bulan. Peserta yang diikutkan dalam program *Therapeutic Community (TC)* adalah peserta yang telah mengikuti program *Criminon* terlebih dahulu, sehingga hasil pembinaan yang akan dicapai lebih baik.

Melihat perbandingan antara Program *Criminon* dengan program *Therapeutic Community (TC)* tidak mengalami perbandingan yang jauh, dengan demikian perlu upaya perubahan dalam program pembinaan baik untuk metode *Criminon* maupun *Therapeutic Community (TC)*.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam implementasi pembinaan klien masyarakat adalah:

1. Bagaimana menjaring klien masyarakat untuk dapat mengikuti program *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)* sebanyak-banyaknya. Untuk memperoleh kriteria kelulusan *fit dan proper test* yang dilaksanakan dalam mengikuti program tersebut, harus dievaluasi pada saat pengadaan test. Evaluasi ini antara lain harus melihat bagaimana kualitas sumber daya manusianya, biaya, dukungan sarana dan prasarana serta instruktur pengajar.
2. Bagaimana mendapatkan dukungan kerjasama dengan instansi terkait seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), Departemen Kesehatan dan Departemen Sosial terhadap pelaksanaan program *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)*. Untuk mendapatkan dukungan yang diinginkan perlu kiranya mengadakan kerjasama dalam pengadaan obat-obatan bagi klien masyarakat. Oleh karena itu setiap sarana dan prasarana yang akan digunakan perlu dievaluasi. Evaluasi ini harus dilakukan terhadap kualitasnya, pemeliharaannya dan faktor lain yang ditentukan secara khusus.
3. Bagaimana kecepatan dan ketepatan waktu pembinaan. Untuk meningkatkan efektifitas dari pembinaan rehabilitasi penyalahgunaan ulang narkotika perlu memperhatikan pembinaan yang berkesinambungan sejak dari lembaga masyarakat maupun bimbingan setelah menjalani pembebasan bersyarat. Pembinaan ini

melibatkan peningkatan kinerja dari petugas pemasyarakatan, pelatihannya dan fasilitas cadangan.

Disamping 3(tiga) hal yang disebutkan diatas, dalam implementasi pembinaan klien pemasyarakatan juga harus memperhatikan pengembangan terhadap klien yang telah, sedang dan akan mengikuti pembinaan. Pengembangan ini dapat dimulai dari evaluasi pembinaan yang ada, kemudian dilaksanakan pengembangan secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan. Adanya perubahan pembinaan mengakibatkan perlunya kualitas data yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembinaan selanjutnya. Dengan kualitas data tersebut diharapkan pembinaan dapat termonitoring dengan baik.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam implementasi pembinaan adalah adanya pelatihan bagi petugas pemasyarakatan. Petugas pemasyarakatan merupakan ujung tombak dalam keberhasilan pembinaan klien pemasyarakatan. Mereka akan memberikan model -model pembinaan yang dirancang khusus sesuai dengan kekhususan kejahatan yang menjadi perhatian dunia internasional. Terhadap klien pemasyarakatan yang menjadi pengguna narkoba dan psikotropika sebisa mungkin perlakuan harus berupa rehabilitasi fisik, harus diarahkan pada kemampuan kerja dalam bidang lain serta doktrinasi tentang bahaya bahan-bahan narkoba.